Journal of Social, Culture, and Language
Vol 2 No 4 pp 47-57

Analisis Hasil Penerjemahan Kecerdasan Buatan Terhadap Budaya Madura Ke Dalam Bahasa Inggris Dalam Buku "Mozaik Caréta Dâri Madhurâ"

Muhammad Wahyudi
Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia
220511100069@student.trunojoyo.ac.id

Masduki*
Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia
masduki@trunojoyo.ac.id

Received 25 Maret 2026; Revised 30 April 2026; Accepted 6 May 2026
**Corresponding Author*

Abstract

This study analyzes the translation output of two Artificial Intelligence (AI) platforms Claude AI and Gemini AI in translating culture-specific items (CSIs) found in Mozaik Caréta Dâri Madhurâ into English. Cultural translation poses unique challenges due to the absence of direct lexical equivalence and the deep socio-cultural meanings embedded in the source text. Using a qualitative descriptive approach and Newmark's (1988) theory of cultural translation procedures, this research evaluates the strategies used by each AI and their success in preserving cultural meaning. The findings show that Claude AI tends to apply communicative and descriptive strategies, resulting in culturally richer translations, while Gemini AI relies heavily on literal and calque strategies that often overlook cultural nuances. This study demonstrates that although AI-based translation can assist in processing cultural texts, its effectiveness varies across platforms. The research highlights the importance of culturally informed translation systems to support the preservation and global dissemination of Madurese culture.

Keywords: Cultural Translation, Artificial Intelligence, Madurese Culture, Claude AI, Gemini AI, Newmark

Abstract

Studi ini menganalisis hasil terjemahan dua platform Kecerdasan Buatan (AI), Claude AI dan Gemini AI, dalam menerjemahkan item-item yang bersifat budaya (CSIs) yang terdapat dalam Mozaik Caréta Dâri Madhurâ ke dalam bahasa Inggris. Terjemahan budaya menghadirkan tantangan unik karena tidak adanya kesetaraan leksikal langsung dan makna sosio-budaya yang mendalam yang tertanam dalam teks sumber. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori prosedur terjemahan budaya Newmark (1988), penelitian ini mengevaluasi strategi yang digunakan oleh masing-masing AI dan keberhasilan mereka dalam mempertahankan makna budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Claude AI cenderung menerapkan strategi komunikatif dan deskriptif, menghasilkan terjemahan yang lebih kaya secara budaya, sementara Gemini AI sangat bergantung pada strategi literal dan calque yang sering mengabaikan nuansa budaya. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun terjemahan berbasis AI dapat membantu dalam memproses teks budaya, efektivitasnya bervariasi antar

platform. Penelitian ini menyoroti pentingnya sistem terjemahan yang didukung oleh pemahaman budaya untuk mendukung pelestarian dan penyebaran global budaya Madura.

Kata kunci: Terjemahan Budaya, Kecerdasan Buatan, Budaya Madura, Claude AI, Gemini AI, Newmark

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya memperkenalkan kebudayaan lokal kepada masyarakat global (Bassnett & Lefevere, 1990). Melalui penerjemahan, karya sastra maupun teks budaya dapat diakses oleh pembaca lintas bahasa dan lintas negara, sehingga nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya dapat dikenal lebih luas. Namun, penerjemahan unsur budaya bukanlah hal yang sederhana, karena sering kali terdapat istilah, konsep, atau nilai yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran (Newmark, 1988). Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi penerjemah, baik manusia maupun mesin, untuk dapat menyampaikan makna, konteks, dan nuansa budaya secara akurat.

Seiring berkembangnya teknologi, khususnya di era digital, penerjemahan berbasis Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) menjadi alternatif baru yang banyak digunakan. Kehadiran AI dalam bidang penerjemahan memungkinkan teks dapat dialihbahasakan dengan cepat, praktis, dan mudah diakses. Meskipun demikian, kualitas terjemahan AI masih sering diperdebatkan, terutama dalam penerjemahan teks yang sarat muatan budaya. AI cenderung mengandalkan padanan leksikal secara literal tanpa memperhatikan aspek konteks budaya, sehingga berpotensi menghasilkan terjemahan yang kurang tepat atau bahkan menimbulkan pergeseran makna(Toral et al., 2018). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk melihat sejauh mana AI mampu menangani penerjemahan teks budaya, khususnya yang berakar pada kearifan lokal.

Peran teknologi, khususnya Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI), semakin signifikan dalam membantu proses penerjemahan teks, termasuk teks yang bermuatan budaya. AI hadir sebagai solusi modern yang mampu mempercepat proses alih bahasa dengan hasil yang instan dan mudah diakses oleh pengguna. Dalam konteks globalisasi, kehadiran AI sangat membantu masyarakat maupun peneliti untuk menjembatani perbedaan bahasa, sehingga karya-karya lokal dapat diperkenalkan ke lingkup internasional. Akan tetapi, penerjemahan teks budaya Memerlukan sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan teks umum, karena di dalamnya terdapat istilah, nilai, dan simbol khas yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Di sinilah tantangan utama muncul, sebab AI sering kali berfokus pada padanan leksikal dan struktur gramatikal, tanpa memperhatikan makna kultural yang lebih dalam. Walaupun demikian, AI tetap memiliki peran penting sebagai alat bantu awal dalam memahami teks budaya, yang selanjutnya dapat dianalisis lebih lanjut untuk melihat sejauh mana kecerdasan buatan mampu merepresentasikan makna budaya secara akurat.

Dalam konteks perkembangan teknologi AI saat ini, terdapat berbagai platform penerjemahan berbasis kecerdasan buatan yang memiliki pendekatan dan kemampuan yang berbeda-beda. Dua di antara yang paling populer dan canggih adalah Claude AI yang dikembangkan oleh Anthropic dan Gemini AI yang dikembangkan oleh Google. Claude AI dikenal memiliki kemampuan pemahaman konteks yang mendalam dan dapat menangani nuansa bahasa dengan lebih baik, sementara Gemini AI memiliki keunggulan dalam hal pemrosesan multimodal dan akses terhadap basis data yang sangat luas. Kedua platform ini menggunakan arsitektur neural network yang berbeda, sehingga pendekatan mereka dalam menerjemahkan teks bermuatan budaya juga berbeda. Claude AI cenderung lebih fokus pada pemahaman konteks dan nuansa

makna, sedangkan Gemini AI lebih mengandalkan pada pola data dan referensi yang luas dari internet. Perbedaan pendekatan kedua AI ini menjadikan perbandingan hasil terjemahan mereka sangat menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks penerjemahan memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosio-kultural. Claude AI dengan kemampuan reasoning yang kuat diduga akan lebih mampu menangani aspek pragmatik dan konteks budaya, sementara Gemini AI dengan akses data yang luas mungkin akan lebih baik dalam mengenali istilah- istilah budaya yang sudah pernah muncul dalam korpus data trainingnya. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik membandingkan kemampuan kedua AI ini dalam menerjemahkan unsur budaya lokal Indonesia, khususnya budaya Madura.

Budaya Madura memiliki keunikan tersendiri dalam konteks kepulauan Indonesia. Masyarakat Madura dikenal dengan karakteristik budaya yang kuat, termasuk sistem nilai yang mencakup konsep buppa' bhabhu' ghuru rato (ayah, ibu, guru, dan raja), tradisi sape', dan berbagai ritual adat yang menggambarkan filosofi hidup masyarakat setempat. Istilah-istilah seperti abhantal syahadat, taretan, blater, dan konsep-konsep spiritual lainnya merupakan bagian integral dari identitas budaya Madura yang sulit diterjemahkan secara literal tanpa kehilangan makna esensialnya. Ketika AI menghadapi terminologi semacam ini, sering terjadi reduksi makna atau bahkan mistranslasi yang dapat mengaburkan pemahaman pembaca terhadap nilai budaya yang sebenarnya.

Budaya Madura memiliki keunikan tersendiri dalam konteks kepulauan Indonesia. Masyarakat Madura dikenal dengan karakteristik budaya yang kuat, termasuk sistem nilai yang mencakup konsep buppa' bhabhu' ghuru rato (ayah, ibu, guru, dan raja), tradisi sape', dan berbagai ritual adat yang menggambarkan filosofi hidup masyarakat setempat. Istilah-istilah seperti abhantal syahadat, taretan, blater, dan konsep-konsep spiritual lainnya merupakan bagian integral dari identitas budaya Madura yang sulit diterjemahkan secara literal tanpa kehilangan makna esensialnya. Ketika AI menghadapi terminologi semacam ini, sering terjadi reduksi makna atau bahkan mistranslasi yang dapat mengaburkan pemahaman pembaca terhadap nilai budaya yang sebenarnya.

Salah satu karya yang merepresentasikan kekayaan budaya lokal adalah buku "Mozaik Caréta Dâri Madhurâ". Buku ini berisi cerita-cerita rakyat Madura yang memuat nilai, tradisi, serta pandangan hidup masyarakat setempat. Melalui karya tersebut, pembaca dapat melihat corak khas budaya Madura yang kaya akan makna simbolis dan filosofis. Menariknya, ketika teks yang sarat dengan nilai budaya tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menggunakan bantuan AI, akan muncul persoalan terkait akurasi dan kesesuaian terjemahan dengan konteks aslinya.

Penelitian ini akan menganalisis secara komprehensif dan komparatif hasil penerjemahan Claude AI dan Gemini AI terhadap unsur-unsur budaya Madura yang terdapat dalam buku "Mozaik Caréta Dâri Madhurâ" ke dalam bahasa Inggris. Analisis akan difokuskan pada perbandingan akurasi terjemahan, strategi penerjemahan yang digunakan masing-masing AI, kemampuan dalam mempertahankan makna budaya, serta dampak dari hasil terjemahan tersebut terhadap representasi budaya Madura dalam konteks global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight mengenai kelebihan dan keterbatasan masing-masing platform AI dalam menerjemahkan teks bermuatan budaya, sekaligus memberikan rekomendasi mengenai platform AI mana yang lebih efektif untuk penerjemahan teks budaya dan bagaimana cara mengoptimalkan penggunaannya di masa mendatang.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerjemahan teks budaya menggunakan

AI masih menghadapi berbagai keterbatasan, khususnya dalam menangani culture-specific items atau unsur-unsur yang spesifik budaya. Venuti (1995) menyebutkan bahwa penerjemahan budaya melibatkan proses negosiasi antara mempertahankan keunikan budaya sumber (foreignization) dengan adaptasi terhadap budaya sasaran (domestication). Sementara itu, penelitian (Hutchins, 2005) mengungkapkan bahwa meskipun teknologi machine translation berkembang pesat, penanganan aspek pragmatik dan konteks budaya masih menjadi tantangan utama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat semakin masifnya penggunaan AI dalam penerjemahan teks, termasuk teks-teks bermuatan budaya. Analisis terhadap hasil penerjemahan AI dalam menangani budaya Madura tidak hanya memberikan gambaran tentang kemampuan teknologi saat ini, tetapi juga dapat menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan sistem penerjemahan yang lebih sensitif terhadap aspek budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan penyebaran budaya Madura ke ranah internasional melalui penerjemahan yang lebih akurat dan representatif.

Penelitian ini akan menganalisis secara komprehensif dan komparatif hasil penerjemahan Claude AI dan Gemini AI terhadap unsur-unsur budaya Madura yang terdapat dalam buku "Mozaik Caréta Dâri Madhurâ" ke dalam bahasa Inggris. Analisis akan difokuskan pada perbandingan akurasi terjemahan, strategi penerjemahan yang digunakan masing-masing AI, kemampuan dalam mempertahankan makna budaya, serta dampak dari hasil terjemahan tersebut terhadap representasi budaya Madura dalam konteks global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight mengenai kelebihan dan keterbatasan masing-masing platform AI dalam menerjemahkan teks bermuatan budaya, sekaligus memberikan rekomendasi mengenai platform AI mana yang lebih efektif untuk penerjemahan teks budaya dan bagaimana cara mengoptimalkan penggunaannya di masa mendatang

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana Claude AI dan Gemini AI menerjemahkan unsur budaya Madura dalam buku Mozaik Caréta Dâri Madhurâ ke dalam bahasa Inggris. Data penelitian dikumpulkan dengan memilih bagian teks yang mengandung unsur budaya, lalu menerjemahkannya menggunakan kedua AI tersebut. Hasil terjemahan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori budaya, seperti artefak, tradisi, sosial, dan kebiasaan masyarakat. Selanjutnya, peneliti membandingkan hasil terjemahan tersebut dan mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan berdasarkan teori Newmark, seperti transference, descriptive equivalent, atau communicative translation. Analisis dilakukan untuk menilai akurasi dan kesesuaian makna budaya dalam terjemahan masing-masing AI, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam menangani teks bermuatan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian sudah mencapai tahap analisis terhadap data yang sudah peneliti temukan dalam

buku "Mozaik Careta dari Madhura" dan sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa inggris melalui mesin penerjemahan Gemini AI dan Claude AI. Ada beberapa data hasil yang sudah didapatkan oleh peneliti.

DATA I
Teks sumber:
"Dalam legenda disebutkan pusaka Kiai Nenggolo dan Kiai Aluquro diwariskan turun-temurun dan menjadi lambang kekuasaan Bangkalan."

Versi	**Hasil Terjemahan**	**Strategi Utama**
Claude AI	In the legend, the sacred spears *Kiai Nenggolo* and *Kiai Aluquro* are passed down through generations, symbolizing Bangkalan's authority."	Transference + Descriptive Equivalent
Gemini AI	In the legend it is said that the spears *Kiai Nenggolo* and *Kiai Aluquro* were inherited from generation to generation and became the symbols of Bangkalan."	Literal Translation

Claude AI menambahkan kata "*sacred*" untuk menegaskan nilai spiritual artefak tersebut serta menggunakan kata "*symbolizing*" agar hubungan antara pusaka dan kekuasaan lebih komunikatif. Ini menunjukkan . Ini menunjukkan penggunaan strategi *descriptive equivalent* dan *communicative translation*. Sebaliknya, Gemini AI menerjemahkan secara literal tanpa penambahan makna kultural, sehingga makna "pusaka sakral" hanya tersirat, bukan tersampaikan secara eksplisit. Dengan demikian, Claude AI menunjukkan tingkat kepekaan budaya yang lebih tinggi.

DATA 2
Ritual dan Gelar dalam Cerita "Jokotole"
Teks sumber (parafrase):
"Nama Jokotole berkaitan dengan ritual desa yang disertai permainan tradisional dan lagu

pujian untuk para pahlawan lokal."

Versi		
Claude AI	The name *Jokotole* is tied to an old village ritual featuring traditional games and songs of praise dedicated to local heroes."	*Communicative + Functional Equivalent*
Gemini AI	The name *Jokotole* is tied to an old village ritual featuring traditional games and songs of praise dedicated to local heroes."	Literal + Calque

Claude AI menggunakan kata "songs of praise dedicated to local heroes" yang mengandung unsur penghormatan, memperkaya nuansa sosial dari teks sumber. Selain itu, kata "traditional games" menggambarkan konteks budaya secara fungsional. Gemini AI hanya mengalihkan secara langsung, sehingga makna ritual lebih tampak seperti kegiatan umum tanpa makna sosial dan religius yang khas. Strategi Claude AI dapat dikategorikan sebagai communicative dan functional equivalent, sedangkan Gemini AI cenderung literal.

DATA 3: Konsep *Buppa' Bhabhu' Ghuru Rato* Teks sumber:
"Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi konsep *buppa' bhabhu' ghuru rato* yang menjadi pedoman hidup."

Versi	**Hasil Penerjemahan**	**Strategi**
Claude AI	"Madurese society deeply upholds the principle of *buppa' bhabhu' ghuru rato* (father, mother, teacher, and king/leader), a fundamental life philosophy that establishes the hierarchy of respect and authority."	Transference + Componential Analysis + Cultural Explanation
Gemini AI	"Madurese society highly values the concept of *buppa' bhabhu' ghuru rato* which is a guide for life."	Transference + Literal Translation

Versi	Hasil Penerjemahan	Strategi
Claude AI	"Madurese society deeply upholds the principle of *buppa' bhabhu' ghuru rato* (father, mother, teacher, and king/leader), a fundamental life philosophy that establishes the hierarchy of respect and authority."	Transference + Componential Analysis + Cultural Explanation
Gemini AI	"Madurese society highly values the concept of *buppa' bhabhu' ghuru rato* which is a guide for life."	Transference + Literal Translation

Claude AI tidak hanya mempertahankan istilah asli (*transference*) tetapi juga memberikan terjemahan komponen "*father, mother, teacher, and king/leader*" serta penjelasan kontekstual "*a fundamental life philosophy that establishes the hierarchy of respect and authority*". Pendekatan ini sangat efektif karena memberikan tiga lapis pemahaman: bunyi asli untuk autentisitas, terjemahan literal untuk pemahaman dasar, dan penjelasan fungsional untuk konteks budaya.
Gemini AI hanya mempertahankan istilah asli dan menambahkan frasa generik "which is a guide for life" yang tidak memberikan pemahaman mendalam tentang dimensi hierarki sosial dan spiritual yang menjadi inti dari konsep ini. Pembaca internasional yang membaca terjemahan Gemini AI tidak akan memahami bahwa konsep ini bukan sekadar "pedoman hidup" biasa, melainkan struktur fundamental yang mengatur relasi sosial dan spiritual dalam masyarakat Madura.

DATA 4: Istilah Blater dalam Konteks Sosial Madura Teks sumber:
"Sosok blater dalam masyarakat Madura memiliki peran kompleks antara pelindung dan pengayom."

Versi	Hasil Penerjemahan	Strategi
Claude AI	"The figure of *blater* (local strongman or village guardian) in Madurese society plays a complex role as both protector and patron."	Transference + Descriptive Equivalent + Functional Equivalent
Gemini AI	"The figure of *blater* in Madurese society has a complex role between protector and patron."	Transference + Minimal Context

Istilah "*blater*" merupakan salah satu culture-specific item yang paling menantang karena tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Inggris dan mengandung konotasi sosial yang kompleks. Claude AI memberikan dua kemungkinan interpretasi dalam kurung: "*local strongman or village guardian*", yang mengakomodasi dualitas peran *blater* dalam masyarakat Madura—bisa sebagai figur kuat yang ditakuti, bisa juga sebagai pelindung yang dihormati.
Gemini AI memilih untuk tidak memberikan penjelasan apapun, hanya mempertahankan istilah asli. Meskipun pendekatan *transference* murni ini dapat mempertahankan "rasa asing" (*foreignization* dalam terminologi Venuti, 1995), namun berisiko meninggalkan pembaca dalam kebingungan total tanpa petunjuk kontekstual apapun.

DATA 5: Konsep *Abhantal Syahadat* Teks sumber:
"Tradisi *abhantal syahadat* menjadi penanda kuat identitas spiritual masyarakat Madura."

Versi	Hasil Penerjemahan	Strategi
Claude AI	"The tradition of *abhantal syahadat* (using the Islamic creed as one's life pillow/foundation) serves as a powerful marker of Madurese spiritual identity."	Transference + Cultural Metaphor Explanation + Componential Analysis
Gemini AI	"The tradition of *abhantal syahadat* is a strong marker of the spiritual identity of the Madurese people."	Transference + Minimal Translation

Frasa "abhantal syahadat" secara literal berarti "menjadikan syahadat sebagai bantal", yang merupakan metafora kultural yang sangat kaya makna dalam konteks Islam Madura. Claude AI berhasil menangkap dan menjelaskan metafora ini dengan "using the Islamic creed as one's life pillow/foundation", yang mengkomunikasikan gagasan bahwa syahadat bukan hanya diucapkan tetapi dijadikan landasan hidup sehari-hari, seperti bantal yang digunakan untuk istirahat dan ketenangan.
Gemini AI sekali lagi hanya mempertahankan istilah tanpa penjelasan, kehilangan kesempatan untuk mengkomunikasikan keindahan dan kedalaman metafora kultural ini. Pembaca internasional tidak akan memahami mengapa tradisi ini begitu penting dan apa sebenarnya yang dimaksud dengan "*abhantal syahadat*".
Kasus ini menunjukkan pentingnya strategi *cultural explanation* dalam menerjemahkan metafora budaya, sebagaimana ditekankan oleh Bassnett dan Lefevere (1990) bahwa penerjemahan teks budaya adalah proses rewriting yang memerlukan mediasi aktif dari penerjemah untuk menjembatani gap budaya.

Berdasarkan analisis terhadap kelima data di atas dan data tambahan lainnya, teridentifikasi pola yang konsisten:
Claude AI:
- Dominan menggunakan strategi communicative translation dan descriptive equivalent
- Sering menambahkan penjelasan kontekstual dalam kurung untuk menjembatani gap budaya
- Menerapkan functional equivalent untuk mempertahankan fungsi sosio-kultural teks sumber
- Sensitif terhadap konotasi dan nuansa makna budaya
- Menghasilkan terjemahan yang lebih panjang tetapi lebih informatif dan kaya konteks

Gemini AI:
- Dominan menggunakan strategi literal translation dan calque
- Cenderung mempertahankan struktur linguistik sumber tanpa adaptasi kultural
- Jarang memberikan penjelasan tambahan untuk istilah budaya
- Menghasilkan terjemahan yang lebih ringkas tetapi sering kehilangan nuansa budaya
- Pendekatan lebih mengutamakan kecepatan dan efisiensi daripada kedalaman kultural

Keterbatasan AI dalam Penerjemahan Budaya
Meskipun Claude AI menunjukkan performa yang lebih baik, kedua platform masih menunjukkan keterbatasan fundamental dalam menangani aspek-aspek tertentu dari terjemahan budaya:
1. Keterbatasan Pemahaman Konteks Lokal: Kedua AI kadang gagal menangkap makna yang sangat kontekstual dan hanya dapat dipahami oleh insider budaya.

2. Ketiadaan Pengalaman Kultural: AI tidak memiliki pengalaman hidup dalam budaya Madura, sehingga pemahaman mereka tetap terbatas pada data tekstual.
3. Kesulitan dengan Ambiguitas: Ketika istilah budaya memiliki makna ganda atau ambigu, AI cenderung memilih satu interpretasi tanpa mempertimbangkan kemungkinan lain.
4. Kurangnya Sensitivitas terhadap Register dan Tone: Kedua AI kadang tidak konsisten dalam mempertahankan register formal/informal yang sesuai dengan konteks budaya.

Relevansi dengan Teori Newmark
Temuan penelitian ini mengkonfirmasi relevansi teori Newmark (1988) tentang prosedur penerjemahan budaya. Claude AI secara konsisten menerapkan hierarki strategi yang direkomendasikan Newmark:
1. Transference untuk mempertahankan istilah asli
2. Descriptive equivalent untuk memberikan konteks
3. *Componential analysis* untuk memecah makna kompleks
4. *Functional equivalent* untuk mempertahankan fungsi sosial

Sementara Gemini AI cenderung terjebak pada tingkat *literal translation* dan *calque* yang menurut Newmark merupakan strategi paling berisiko untuk culture-specific items.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara Claude AI dan Gemini AI dalam menerjemahkan unsur budaya Madura. Claude AI menunjukkan kemampuan superior dalam mempertahankan makna budaya melalui strategi *communicative* dan *descriptive*, sementara Gemini AI cenderung menghasilkan terjemahan literal yang sering mengabaikan nuansa kultural. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi AI telah berkembang pesat, efektivitasnya dalam penerjemahan budaya sangat bergantung pada arsitektur, training data, dan pendekatan algoritmik yang mendasarinya. Claude AI membuktikan bahwa AI dengan kemampuan reasoning dan contextual understanding yang lebih baik dapat menghasilkan terjemahan budaya yang lebih berkualitas dan lebih efektif dalam mendukung preservasi dan diseminasi budaya lokal di era global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis hasil penerjemahan dua platform Kecerdasan Buatan (AI), Claude AI dan Gemini AI, dalam menerjemahkan culture-specific items (CSIs) yang terdapat dalam buku Mozaik Caréta Dâri Madhurâ ke dalam bahasa Inggris. Berdasarkan analisis terhadap berbagai kategori unsur budaya Madura—meliputi artefak pusaka, ritual dan tradisi, sistem nilai filosofis, identitas sosial, dan praktik spiritual—penelitian ini menemukan perbedaan signifikan dalam pendekatan, strategi, dan kualitas terjemahan yang dihasilkan oleh kedua platform tersebut.
Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa Claude AI secara konsisten menerapkan strategi communicative translation dan descriptive equivalent yang lebih efektif dalam mempertahankan makna budaya. Claude AI tidak hanya menerjemahkan secara linguistik, tetapi juga memberikan konteks kultural melalui penambahan deskripsi, penjelasan dalam kurung, dan pemilihan kata yang sensitif terhadap nuansa budaya. Sebagai contoh, dalam menerjemahkan istilah "pusaka", Claude AI menambahkan kata "sacred" untuk mengkomunikasikan dimensi spiritual yang melekat pada artefak budaya Madura. Dalam menerjemahkan konsep buppa' bhabhu' ghuru rato, Claude AI memberikan tiga lapis pemahaman: mempertahankan istilah asli untuk autentisitas, menyediakan terjemahan komponen untuk pemahaman dasar, dan menambahkan penjelasan fungsional tentang hierarki sosial dan spiritual yang menjadi inti konsep tersebut.

Sebaliknya, Gemini AI cenderung menerapkan pendekatan literal translation dan calque yang mengutamakan transfer struktur linguistik tanpa adaptasi kultural yang memadai. Meskipun terjemahan Gemini AI secara gramatikal benar dan lebih ringkas, strategi ini sering mengakibatkan hilangnya nuansa budaya yang esensial. Istilah-istilah budaya seperti blater, abhantal syahadat, dan konsep-konsep spiritual lainnya diterjemahkan tanpa penjelasan kontekstual yang cukup, sehingga pembaca internasional kesulitan memahami makna dan signifikansi kultural dari istilah-istilah tersebut.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa perbedaan kualitas terjemahan kedua AI ini berkaitan erat dengan arsitektur dan pendekatan algoritmik yang mendasarinya. Claude AI dengan kemampuan reasoning dan contextual understanding yang lebih baik mampu menangani aspek pragmatik dan konteks sosio-kultural dengan lebih efektif. Platform ini menunjukkan kepekaan terhadap konotasi, nuansa makna, dan fungsi sosial dari teks sumber, sehingga menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat secara linguistik tetapi juga kaya secara kultural. Gemini AI, meskipun memiliki akses terhadap basis data yang luas, cenderung mengandalkan pola data dan referensi tekstual tanpa melakukan mediasi kultural yang aktif.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi relevansi teori prosedur penerjemahan budaya Newmark (1988) dalam konteks penerjemahan berbasis AI. Claude AI secara konsisten menerapkan hierarki strategi yang direkomendasikan Newmark—*transference* untuk mempertahankan istilah asli, *descriptive equivalent* untuk memberikan konteks, *componential analysis* untuk memecah makna kompleks, dan *functional equivalent* untuk mempertahankan fungsi sosial. Sebaliknya, Gemini AI terjebak pada tingkat *literal translation* dan *calque* yang menurut Newmark merupakan strategi paling berisiko untuk culture-specific items karena berpotensi menghasilkan pergeseran atau reduksi makna budaya.

Penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan fundamental yang masih dimiliki oleh kedua platform AI dalam penerjemahan budaya. Pertama, keterbatasan pemahaman konteks lokal yang sangat spesifik dan hanya dapat dipahami oleh insider budaya. Kedua, ketiadaan pengalaman kultural yang membuat pemahaman AI tetap terbatas pada representasi tekstual tanpa apresiasi mendalam terhadap praktik budaya. Ketiga, kesulitan dalam menangani ambiguitas dan polisemi istilah budaya yang memiliki makna berlapis. Keempat, inkonsistensi dalam mempertahankan register dan tone yang sesuai dengan konteks budaya yang diterjemahkan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun AI dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam penerjemahan teks budaya, efektivitasnya sangat bervariasi antar platform dan bergantung pada kemampuan teknologi yang mendasarinya. Claude AI terbukti lebih efektif untuk penerjemahan teks bermuatan budaya karena menghasilkan terjemahan yang lebih kaya konteks dan lebih komunikatif bagi pembaca internasional. Namun, supervisi dan post-editing oleh penerjemah manusia yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya sumber tetap esensial untuk memastikan akurasi dan sensitivitas kultural yang optimal.

Dalam konteks pelestarian dan diseminasi budaya Madura di era global, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan sistem terjemahan yang didukung oleh pemahaman budaya (*culturally informed translation systems*). Platform AI perlu diperkaya dengan kemampuan *cultural reasoning* dan *contextual understanding* yang lebih baik, bukan hanya mengandalkan pola linguistik dan padanan leksikal. Pengembangan korpus data training yang mencakup teks-teks budaya lokal dengan anotasi kontekstual yang memadai juga penting untuk meningkatkan kemampuan AI dalam menangani culture-specific items.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dalam bidang translation studies dengan menyediakan bukti empiris tentang variasi kualitas terjemahan budaya antar platform AI. Temuan ini memperkuat argumen bahwa teknologi AI, meskipun telah berkembang pesat, masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk dapat menangani kompleksitas

terjemahan budaya dengan optimal. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi penerjemah, peneliti, dan pelestari budaya dalam memilih dan mengoptimalkan penggunaan platform AI untuk penerjemahan teks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar, I. N., Hani'ah, & Hartanto, E. C. S. (2019). Mozaik caréta dâ ri Madhurâ : antologi cerita rakyat para penghuni Pulau Madura. Inteligensia Media.

Bassnett, S., & Lefevere, A. (1990). Translation, history and culture. Pinter Publishers. https://cir.nii.ac.jp/crid/1970304959908653506.bib?lang=ja

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications, Inc.

Hakiki, A. S., Sulthoni, S., Devi, N., & Aziz, A. (2023). Analisis hasil terjemah Google Translate dan ChatGPT bahasa Arab–Indonesia: Study komparatif. Lanedunc Journal, 1(1). https://lanedunc.co.id/ojs/index.php/indexs/index

Hutchins, J. (2005). Current commercial machine translation systems and computer-based translation tools: system types and their uses.

Newmark, Peter. (1988). A textbook of translation. Shang hai wai yu jiao yu chu ban she.

Putri, D. P., Al I'tishom, A. M., & Atmaja, M. H. (2023). Inovasi penerjemahan digital berbasis kecerdasan buatan: Studi komparatif antara ChatGPT, Google Translate, dan Bing Translator. Translitera: Jurnal Kajian Antropologi dan Linguistik, 12(2), 197–212. https://doi.org/10.20414/translitera.v12i2.10182

Toral, A., Wieling, M., & Way, A. (2018). Post-editing Effort of a Novel With Statistical and Neural Machine Translation. Frontiers in Digital Humanities, 5. https://doi.org/10.3389/fdigh.2018.00009

Venuti, L. (1995). Translation, Authorship, Copyright. The Translator, 1(1), 1–24. https://doi.org/10.1080/13556509.1995.10798947